

## PERAN *PLACE IDENTITY* DALAM MENCIPTAKAN *COMMUNITY RESILIENCE* DI WILAYAH *URBAN FRINGE*

### Article History:

First draft received:

3 Agustus 2018

Revised:

20 Agustus 2018

Accepted:

23 Agustus 2018

Final proof received:

Print:

27 Oktober 2018

Online

31 Oktober 2018

**Mohammad Ischak<sup>1</sup>, Bambang Setioko<sup>2</sup>, Dedes Nur Gandarum<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>2</sup>Professor, Departemen Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang,

<sup>3</sup>Professor, Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta,

Email: [m.ischak@trisakti.ac.id](mailto:m.ischak@trisakti.ac.id) dan [mohischak@yahoo.com](mailto:mohischak@yahoo.com)  
[keliek20001@yahoo.com](mailto:keliek20001@yahoo.com)  
[dedes@trisakti.ac.id](mailto:dedes@trisakti.ac.id)

### Abstract

*The urban growth in today's world is marked by rapid and massive urban expansion into rural areas. In the Tangerang area, the expansion is marked by the acquisition of agricultural land and settlements by developers as happened in the development of the new town of Gading Serpong. One of the impacts of land acquisition and settlement by developers has led to the emergence of many settlements confined within Gading Serpong's new town area. In spite of the changes in the immediate environment that are very fast and still going on today, changes also occur in native settlements, especially in the area because many land and its inhabitants are moved as a result of being freed by the developer. With very extreme changes occurring in the enclave settlement, raises the question of why and in what ways can an enclave settlement survive?*

*To get answers to these questions, it is necessary to study the characteristics of settlements and indigenous peoples, as well as to examine the potential of the region in the context of place identity that can be maximized for the benefit of adaptation to environmental changes due to the growth of the region that is going on around it. The research use a qualitative method by obtaining the data directly through observation and in-depth interviews with residential dwellers to obtain the characteristics of settlements as well as characteristics of social life in the locus of study. The results obtained are that there is potential possessed by the native settlement that is place identity as the basis on the resilience of the inhabitants. Place identity is formed because of several factors that are actually very possible to synergize with all the factors involved in the growth of urban fringe. Thus it is expected that development in the urban fringe area will not leave the settlements and life of its pre-existing inhabitants as the content attached to the concept of sustainable development.*

**Keywords :** *place identity, sustainable development, segregasi, keberlanjutan*

## 1. Pendahuluan

Fenomena pertumbuhan kota-kota di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan kota secara global. Secara kuantitatif, pada tahun 2014 jumlah penduduk perkotaan sudah lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk pedesaan dengan perbandingan 54% : 46% (*United Nations, Department of Economic and Social Affairs*, 2014). Khusus kota-kota yang ada di negara-negara berkembang, kecenderungan pertumbuhan kota yang muncul justru terjadi pada kota-kota dengan klasifikasi sebagai kota sedang (Sievert, 2003).

Di sisi lain, fenomena pertumbuhan kota juga terjadi pada kota-kota yang berpredikat sebagai kota metropolitan, meskipun terjadi dengan pola yang berbeda. Pertumbuhan kota metropolitan pada saat ini justru menandakan terjadinya gejala de-urbanisasi, dimana pertumbuhan justru mengarah ke kota-kota yang berperan sebagai kota penyangga (Soetomo, 2009). Salah satu pemicu fenomena

pertumbuhan kota ke arah luar adalah adanya kebutuhan hunian yang terjangkau oleh penduduk kota metropolitan.

Dalam pengadaan hunian yang terjangkau tersebut membutuhkan lahan yang murah, dimana hal itu hanya bisa didapatkan di wilayah luar kota. Latar belakang ini yang ditangkap sebagai peluang bisnis oleh pengembang dan sekaligus menjadi pemicu pertumbuhan kota-kota di sekitar Jakarta, termasuk di dalamnya kota Tangerang. Salah satu konsep yang digunakan oleh aktor pertumbuhan kota-kota di sekitar kota metropolitan adalah strategi pengembangan kota baru (Sujarto, 1993). Salah satu kota baru yang sudah dibangun dan masih berkembang sampai saat ini adalah kawasan Gading Serpong yang berada di wilayah Kabupaten Tangerang.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan lahan yang dibutuhkan untuk mengembangkan sebuah kota baru, pengembang melakukan pembebasan lahan yang sangat luas milik penduduk. Lahan yang dibebaskan tersebut terdiri dari lahan kosong (dalam bentuk lahan tidak berfungsi, kebun dan sawah), dan lahan yang sudah dihuni. Dikarenakan proses pembebasan lahan tersebut dilakukan dengan skema jual beli langsung dengan masing-masing individu pemilik lahan, menghasilkan bentuk lahan yang tidak beraturan. Salah satu konsekuensi dari model pembebasan lahan tersebut adalah munculnya permukiman asli yang terkurung sebagai konsekuensi dari kelompok pemilik yang menolak untuk menjual lahan dan rumah yang dimilikinya. Permukiman yang terkurung di tengah-tengah kawasan kota baru ini yang disebut sebagai permukiman terkurung (*enclave settlement*) (Ischak, Setioko, and Nurgandarum, 2018a), dimana kemungkinan ke depannya akan semakin banyak muncul karena sampai saat ini pengembang masih melakukan proses pembebasan lahan.

Keberadaan *enclave settlement* secara visual dapat diamati dengan adanya dinding pemisah massif yang dibangun oleh pengembang. Meskipun secara keruangan sangat dibatasi serta kondisi sosial ekonomi yang sangat berubah akibat perubahan lingkungannya, ternyata *enclave settlement* sampai saat ini masih eksis dan menunjukkan karakteristik yang sangat khas, sehingga diperlukan pembahasan tentang *place identity*. Bahasan tentang *place identity* sebenarnya bersumber dari ranah psikologi lingkungan (Qazimi, 2014). *Place identity* merupakan istilah yang merupakan perpaduan antara dua kata, yaitu tempat dan identitas. Sebuah tempat dapat didefinisikan dengan berbasis pada kehadiran manusia, dengan kata lain, tanpa kehadiran manusia, sebuah tempat tidak akan memiliki arti. Setiap tempat akan menunjukkan perbedaan dengan tempat lain karena karakter spesifiknya (Heidari dan Mirzaii, 2013). Lebih lanjut Heidari dan Mirzaii menjelaskan bahwa yang disebut sebagai Identitas adalah suatu bentukan materi yang bisa muncul dalam bentuk sensasi atau sadar, aktual atau imajiner, nyata atau tidak nyata; tergantung pada manusia yang menjawab siapa dan dalam persepsi individu atau kolektif. Sedangkan identitas mengacu pada kualitas dan keunikan dari setiap lokasi.

Merujuk pada deskripsi tersebut, *place identity* dapat didefinisikan sebagai sebuah gambaran mental seseorang terhadap suatu tempat yang disebutkan, dengan keberadaan objektivitas tempat dan ruang; yang menempatkan orang dalam koneksi internal dengan lingkungan dan ruang tersebut. *Place identity* dianggap sebagai hasil dari keunikan lingkungan binaan dan kegiatan sosial masyarakatnya. Hal tersebut dapat dimaknakan bahwa Identitas tempat itu adalah gambaran tentang keharmonian antara tempat dan budaya masyarakat yang tinggal di tempat itu.

Sebuah Identitas yang terikat dengan sebuah tempat (*place identity*) pada dasarnya merupakan integrasi antara komponen: masyarakat, budaya, dan alam (Fitri dan Triyadi, 2015), komponen budaya, genetik, sosial, dan lingkungan (Qazimi, 2014), komponen lingkungan fisik dan sosial yang memuat tata nilai, sikap, dan perilaku (Manenti, 2011), atau komponen fisik wilayah dan sosial yang memuat adat istiadat, ritual dan tradisi - yang memungkinkan terciptanya jaringan dan keterhubungan sosial (Wojciech dan Piotr, 2017). Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa terbentuknya *place identity* ditentukan melalui identifikasi positif antara pengguna dengan tempat, perasaan puas, senang, dan aman (Ujang, 2012).

Jika dikaitkan dengan konteks lokus penelitian, maka terdapat kondisi eksternal yang dapat diposisikan sebagai tekanan eksternal terhadap keberadaan *enclave settlement* sebagai sebuah *place* yang didalamnya memuat identitas. Oleh karena itu, sangat diperlukan tema lain sebagai alat pembahasan yakni tema tentang keberlanjutan, khususnya yang melibatkan komunitas. Dengan

demikian, yang dimaksudkan dengan kebertahanan dalam konteks penelitian adalah memahami konteks kebertahanan suatu lingkungan permukiman asli terhadap tekanan eksternal berupa pembangunan kota baru (Ischak, Setioko, dan Nurgandarum, 2018b). Dalam menghadapi suatu tekanan eksternal, maka kekuatan yang dibentuk secara sadar atau tidak sadar oleh penghuni suatu permukiman menjadi factor yang sangat penting. Dalam konteks tersebut muncul istilah yang disebut sebagai kebertahanan komunitas yang sangat efektif dalam menghadapi tekanan eksternal (Waters dan Adger, 2017), untuk menghadapi tantangan degradasi lingkungan (Kelly et al., 2015), dan dalam menghadapi ancaman dalam bentuk mega proyek atau pembangunan di sekitarnya yang mengancam keberadaan permukiman (Jordhus-Lier, 2015; Thulstrup, 2015).

Sedangkan secara komprehensif, pada dasarnya kebertahanan komunitas merupakan perpaduan dari semua potensi yang ada dalam suatu lingkungan permukiman. Hal ini dikarenakan pada dasarnya yang dimaksud dengan kebertahanan komunitas merupakan interseksi antara kekuatan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dimiliki oleh suatu komunitas (Wilson, 2012), merupakan pengaturan terhadap modal sosial yang dimiliki komunitas (Pratt, 2015), atau merupakan perpaduan antara factor ekonomi (pekerjaan), kualitas lingkungan setempat, rasa memiliki tempat dan sense of community (Mcmanus et al., 2012), dan sangat ditentukan oleh factor ekonomi, politik, kelembagaan, sosial, dan kondisi alam (Kelly et al., 2015).

Dalam konteks pembentukannya, kebertahanan komunitas dipengaruhi dua factor yaitu factor internal dan eksternal (Wang et al., 2018). Factor internal menyangkut kondisi dan potensi sosial ekonomi masyarakat, sedangkan factor eksternal dalam bentuk aturan dan perencanaan keruangan. Kebertahanan juga dapat dilihat sejauh mana suatu komunitas merespon gangguan eksternal dengan modal sosial yang dimiliki dan diimplementasikan pada ruang individu maupun ruang sosial dalam bentuk control spasial (Atiek, Bangun, dan Edward Endrianto Pandelaki, 2017)) atau adaptasi dalam bentuk perubahan aktivitas (Setioko, Pandelaki, and Murtini, 2013). Dikarenakan keberadaan enclave settlement tidak bisa terlepas dari konteks pembangunan kota baru Gading Serpong, maka pembahasan kebertahanan komunitas harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, yakni konsep pembangunan yang berkelanjutan (Stumpp, 2013), karena kebertahanan tidak bisa lepas dari aspek ekologi, sosial, dan ekonomi (Wang et al., 2018).

Salah satu butir kesepakatan rekomendasi yang dihasilkan dari forum Habitat III Quito adalah pengakuan bahwa budaya dan keragaman budaya berkontribusi penting terhadap pembangunan berkelanjutan. Sedangkan salah satu prinsip yang disepakati adalah mensinkronkan keragaman sosial ekonomi dan budaya dan mengintegrasikan dalam ruang perkotaan (III, UN Habitat, 2017). Di sisi lain, selain konsern ke penghematan energy, konsep keberlanjutan harus diperluas ke pelestarian karakteristik yang membuat setiap tempat dan setiap kota menjadi lingkungan budaya yang unik dengan konstruksi arsitektur tertentu (Manenti, 2011). Tinjauan terhadap keberlanjutan pembangunan di bidang sosial, akan selalu menyangkut aspek ekologis, ekonomi dan kehidupan sosial, justru sangat penting untuk mengukur implementasinya melalui : sustainable livelihood security (You dan Zhang, 2017), sistem sosial dalam bentuk kepercayaan, makna umum, keragaman, kapasitas untuk pembelajaran dan kapasitas untuk pengaturan diri (Missimer dan Rob, 2017), atau dalam bentuk modal sosial mengacu pada organisasi, struktur, dan relasi sosial yang orang-orang bangun secara swadaya (Roseland, 2000).

Dengan demikian, keberadaan enclave settlement dengan tampilan fisik dan kondisi sosial ekonomi dan budaya yang sangat berbeda dengan penghuni baru yang menempati kawasan kota baru menjadi satu fenomena yang khas. Di sisi lain, fenomena tersebut memunculkan pertanyaan penelitian, factor apakah yang terdapat pada masyarakat dan menjadi penyebab munculnya kebertahanan pada penghuni enclave settlement? Dikarenakan setting lokus penelitian yang berada di tengah-tengah area kota baru, maka pembahasan place identity yang dikaitkan dengan tema kebertahanan harus komprehensif secara kewilayahan dan tema sehingga membutuhkan cara pandang yang lebih makro, yaitu pembahasan lokus penelitian dalam ranah pembangunan yang berkelanjutan. Cara pandang yang mengkolaborasikan tiga tema ini diharapkan mendapatkan kebaruan penelitian, dikarenakan belum ada penelitian yang mengaitkan ketiga tema tersebut dalam satu bahasan.

## 2. Metoda

Secara garis besar, metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analitis yang didasarkan pada *grounded analysis*. Dengan didasarkan pada kajian literature didapatkan bahwa keberhahan permukiman dalam menghadapi tekanan eksternal dalam bentuk pembangunan dan perubahan lansekap di sekitarnya dapat diamati melalui kajian terhadap variabel sosial khususnya terkait dengan nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh komunitas dan masih dijadikan pegangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan pertimbangan bahwa lingkungan permukiman yang dijadikan lokus penelitian sangat khas dengan kemungkinan mempunyai kekhasan pada nilai-nilai sosial penghuninya, maka pembahasan lebih mendalam dilakukan dengan lebih berfokus pada tema *place identity*.

Dengan demikian, focus kajian diarahkan pada pengamatan terhadap variabel *place identity* yang sangat terkait dengan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, maka pengamatan lapangan dalam rangka mendapatkan data dan fenomena empirik dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terhaap informan, dan dengan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat dan penataan ruang dan bangunan yang memungkinkan sebagai implementasi dari nilai-nilai sosial yang masih dipegang oleh penghuni *enclave settlement*.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni di permukiman tidak terencana yang berlokasi di RW 03 (Kampung Medang), Kelurahan Medang, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang dengan lokasi seperti terlihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Lokus penelitian di RW 03 Kampung Medang, Kelurahan Medang, Kec. Pagedangan, Kab.Tangerang,

**Sumber :** Modifikasi Google Earth

### 3.2 Perkembangan

Nuansa dan karkter sebagai sebuah *enclave settlement* sangat terasa dikarenakan lokasi studi berada di tengah-tengah permukiman baru yang merupakan bagian dari permukiman terencana dalam bentuk kota baru (*new town*) Gading Serpong yang dikembangkan oleh pengembang PT. Summarecon. Permukiman terencana tersebut muncul dalam bentuk *cluster* perumahan dengan kelengkapan infrastruktur lingkungan yang saat ini sudah dan sedang dibangun. Permukiman terencana yang berbatasan langsung dengan kasus studi adalah *cluster* Faraday (dibangun tahun

2016), *cluster* Dalton (dibangun tahun 2015), dan *cluster* Symphony (dibangun tahun 2018) yang saat ini sedang dibangun. Tidak ada fungsi atau peruntukan selain sebagai peruntukan hunian.

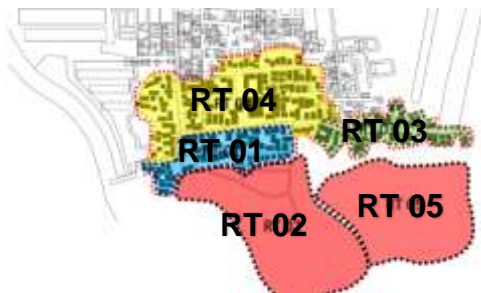
Secara historis, batas wilayah lokasi studi mengalami perubahan dan perkembangan diakibatkan ekspansifnya pengembang dalam membebaskan lahan dan membangun permukiman baru. Secara garis besar kronologis perkembangan kewilayahan dapat dilihat pada gambar 2 :



**Gambar 2.** Perkembangan luas wilayah RW 03 yang berkurang karena pembebasan lahan oleh pengembang,  
**Sumber :** Modifikasi Google Earth

Jika ditinjau dalam konteks sekarang, intervensi dari permukiman terencana dalam bentuk pembebasan lahan dan pembangunan perumahan dan fasilitas pendukungnya menyebabkan dampak langsung berupa terpecah-pecahnya wilayah studi dan hilangnya dua wilayah RT (RT 02 dan 05) yang menyebabkan perubahan morfologi pada wilayah studi dan mempunyai karakter yang berbeda antara kondisi sekarang dengan kondisi sebelumnya (gambar 3)

Pada perkembangan selanjutnya, pada saat melakukan pembangunan klaster-klaster perumahan pada lahan yang sudah dibebaskan, pengembang juga membuat dinding pembatas yang memisahkan secara fisik keruangan antara permukiman lama dan permukiman baru (gambar 4).



**Gambar 3.** Gambaran komposisi kewilayahan dimana saat ini wilayah RT 02 dan RT 05 sudah tidak ada,  
**Sumber :** Modifikasi peta Dinas Tata Ruang Kab.Tangerang, 2014



**Gambar 4.** Dinding pemisah yang dibangun oleh pengembang  
**Sumber :** Data lapangan, 2018

Dari gambaran tersebut, dapat dimaknakan bahwa secara kewilayahan, lokasi studi dapat diposisikan sebagai suatu tempat yang memiliki karakteristik khusus yang bisa dimasukkan ke dalam salah satu komponen yang potensial untuk dapat membentuk suatu tempat yang beridentitas / *place identity* (Heidari and Mirzaii 2013; Qazimi 2014; Ujang 2012). Dengan demikian, untuk dapat menggali terbentuknya *place identity*, pada analisis selanjutnya lebih difokuskan untuk menggali komponen lainnya dalam bentuk nilai-nilai sosial, budaya, dan respon psikologis (senang, nyaman, puas) penghuni terhadap kehidupan sehari-hari di permukiman *enclave*.

### 3.3 Keeratan hubungan kekerabatan

Sebagai suatu lingkungan permukiman yang sebelumnya termasuk dalam kriteria rural, maka sangat dimungkinkan untuk menggali nilai-nilai sosial yang kemungkinan masih mencerminkan

karakteristik awal. Beberapa karakteristik masyarakat pedesaan adalah homogenitas, yakni persamaan latar belakang etnis, kesamaan budaya, dan sebagainya. Kesamaan latar belakang tersebut kemudian memicu terjadinya interaksi yang sangat cair diantara penghuni, dan rasa setia kawan yang sangat kuat (Wijayanti 2013).

Terkait dengan hal tersebut, analisis awal yang dilakukan adalah dengan mengamati dan menggali fakta-fakta empiris yang bisa dirumuskan menjadi fenomena bermakna (*fenomena descrete*). Terdapat beberapa fenomena yang ditemukan di lokasi yang berpotensi mendukung kondisi tersebut, yaitu :

- a. Kedekatan hubungan kekerabatan diantara penghuni. Dari kasus yang digali dari informan (ketua RT 04), ternyata beliau mempunyai hubungan kekerabatan dengan 22 penghuni lainnya yang berada di lokasi studi (gambar 5a), baik hubungan kekerabatan langsung satu generasi maupun hubungan keluarga dari satu generasi ke atas (paman dan bibi), dan satu generasi ke bawah (keponakan). Jika diperdalam dengan kasus-kasus lainnya, ada kemungkinan keterkaitan kekerabatan ini menjadi semakin rapat dan berhubungan satu dengan yang lain karena dimungkinkan dengan ikatan pernikahan. Adanya kedekatan hubungan kekerabatan ini berpengaruh langsung terhadap aktivitas sosial sehari-hari, maupun aktivitas sosial yang berlangsung secara insidental. Aktivitas sehari-hari berupa kegiatan individu yang memungkinkan terjadi interaksi dengan individu lainnya, seperti bertamu, ngobrol, anak-anak bermain bersama, dan aktivitas mengaji. Sedangkan aktivitas sosial insidental dalam bentuk masih berjalannya organisasi sosial seperti perkumpulan pengajian (ibu-ibu dan bapak-bapak), kerja bakti lingkungan, kerja bakti untuk membantu penghuni yang melaksanakan hajatan, posyandu, peringatan hari-hari besar keagamaan, pengajian tingkat RT dan RW, dan tahlilan.
- b. Hubungan kekerabatan diantara penghuni yang ditandai dengan adanya fenomena penghuni pindahan dari wilayah lain dalam RW yang sama, yang terkena dampak pembebasan lahan oleh pengembang (RT 02 dan RT 05). Dari data lapangan, terdapat 10 rumah (semuanya di RT 04) yang merupakan rumah pindahan dari wilayah RT 02 dan RT 05 yang sekarang oleh pengembang sedang dibangun *cluster* Symphony (gambar 5b). Semua rumah pindahan tersebut dibangun dari awal dikarenakan penghuni membeli lahan kosong tanpa bangunan. Dari tiga kelompok rumah pindahan yang terdata, semuanya didasarkan pada faktor persaudaraan, dimana mereka membeli lahan kosong pada orang yang masih ada ikatan kekerabatan. Dari hasil wawancara didapatkan fakta bahwa hal ini didasarkan pada tiga alasan. Pertama, tidak ingin jauh dari saudara. Kedua, faktor harga yang tidak terlalu mahal bahkan dengan skema dicicil secara ringan. Ketiga, masih ingin menjadi warga Kampung Medang.



**Gambar 5a.** Peta sebaran penghuni yang mempunyai hubungan kekeluargaan langsung  
**Sumber :** Data lapangan, 2018



**Gambar 5b.** Peta sebaran penghuni yang pindah dari RT yang tergusur  
**Sumber :** Data lapangan, 2018

Dengan ditemukannya dua fenomena bermakna tersebut, dan didukung kekhasan tempat yang menjadikan permukiman semakin terkesan terkurung, justru semakin membentuk rasa keeratan dan kekentalan rasa persaudaraan diantara penghuni serta *sense of place* yang sangat tinggi pada hampir semua penghuni.

### 3.4 Keeratan Hubungan antar Tetangga

Dari data hasil wawancara dan pengamatan langsung, dapat dimaknakan bahwa nilai-nilai sosial masyarakat penghuni yang mencerminkan keeratan hubungan antar tetangga masih sangat kental dan tercermin dalam aktivitas sehari-hari penghuni yang melibatkan semua strata usia. Disamping didasarkan pada hasil wawancara dengan informan dan beberapa penghuni, terdapat beberapa fenomena yang mendukung pemaknaan tentang masih kentalnya hubungan antar tetangga, yaitu:

- a. Keberadaan bale sebagai perangkat penanda terjadinya interaksi aktif antar penghuni.  
Terdapat satu fenomena yang menarik terkait dengan aktivitas interaksi sehari-hari antar individu warga masyarakat penghuni kampung Medang. Fenomena tersebut muncul dalam bentuk fisik bangunan atau hanya berupabangunan sederhana, yaitu balai-balai yang mirip dengan bangunan gardu ronda, atau hanya berupa bangku dan atau meja yang diletakkan di ruang terbuka biasanya di bawah pohon. Keberadaan bangunan ini berfungsi sebagai wadah interaksi antar warga dan biasanya melibatkan bapak-bapak atau pemuda. Keberadaan fasilitas ini menyebar dan merata di hampir semua bagian wilayah kampung. Tercatat ada 13 tempat bersosialisasi ini dengan posisi menyebar di seluruh wilayah RW (gambar 6).



**Gambar 6.** keberadaan bale di ruang luar yang mengindikasikan masih kentalnya rasa bertetangga

Sumber : Data lapangan, 2018

- b. Jalan dan halaman yang sekaligus berperan sebagai ruang terbuka aktif.  
Aktivitas sehari-hari yang memungkinkan terjadinya interaksi antar penghuni dapat dicari keterkaitannya dengan tempat (*place*) dimana interaksi itu terjadi. Dengan demikian dapat diidentifikasi tempat yang dimanfaatkan dan paling sering dijadikan lokasi interaksi. Dengan menggunakan teknik wawancara dan kuisioner sederhana dan dengan sample sebanyak 30 orang kepala keluarga yang mewakili 3 RT, dapat diketahui tempat yang paling banyak dipilih masyarakat untuk melakukan interaksi. Dari jawaban yang didapat tersebut kemudian dikaitkan dengan frekuensi penggunaan *place* untuk interaksi, didapatkan skema seperti terlihat pada table 1 di bawah :

**Table 1 .** Karakteristik penggunaan ruang sosial

No	Tempat yang paling sering dipakai untuk interaksi	Score terjadinya interaksi	Frekuensi	Pelaku
1	Halaman	13	Setiap hari	Anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak
2	Jalan	13	Setiap hari	Anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak
3	Balai RT/RW	7	bulanan	Bapak-bapak
4	d/Musholla	9	bulanan	Remaja, bapak-bapak, ibu-ibu
5	ng	6	Setiap hari	Bapak-bapak, ibu-ibu

**Sumber :** data lapangan, 2018

Dari data yang termuat pada tabel 1 tersebut, dapat dimaknai bahwa dalam konteks pemanfaatan ruang terbuka komunal, setidaknya terdapat dua hal yang saat ini terjadi dan dilakukan oleh penghuni Kampung Medang, yaitu :

- b.1 Adaptasi ruang komunal dengan melakukan setting ruang berupa halaman dan jalan (jalan utama dan jalan setapak). Dalam konteks yang lebih makro, hal tersebut sebenarnya mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan penghuni untuk merespon tekanan eksternal (pembangunan kota baru) dan tekanan internal dalam bentuk semakin sempitnya wilayah Kampung dan semakin padatnya bangunan dalam wilayah kampung.
- b.2 Dinamisasi ruang terbuka yang dapat menampung kegiatan yang berbeda yakni kegiatan harian dan insidental, meskipun dengan komponen ruang terbuka yang sama, yakni jalan, halaman, bangunan rumah tinggal (setting ruang eksternal dan pola massa).
- b.3 Ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang komunal rutin sehari-hari  
 Dalam konteks pemanfaatan ruang terbuka khususnya jalan dan halaman, terdapat keterkaitan antara ruang terbuka, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Fenomena yang terjadi adalah adanya pedagang yang berpindah, kemudian parkir di suatu tempat (dalam hal ini ruang terbuka), kemudian konsumen dalam radius tertentu mendatangi lokasi tersebut untuk melakukan transaksi jual beli. Pada saat terjadi transaksi ekonomi tersebut, terjadi hubungan interaksi antara penghuni dikarenakan melakukan kegiatan yang sama dalam waktu yang hampir bersamaan (gambar 7).



**Gambar 7.** ruang terbuka (jalan dan halaman) yang berperan sebagai wadah interaksi antar penghuni melalui aktivitas belanja

**Sumber :** Data lapangan, 2018

Dari tiga fenomena yang berhasil digali dari lapangan tersebut, dapat dimaknakan bahwa sampai saat ini masih terjadi interaksi antar individu pada semua tingkatan penghuni dengan sebaran di semua wilayah Kampung Medang. Interaksi yang sering karena terjadi hampir setiap hari dan secara frekuentif yang sudah terjadwal dengan mengambil lokasi yang bersifat formal dan tidak formal merupakan indikasi masih munculnya kekentalan ikatan bertetangga di wilayah Kampung Medang.

Dari gambaran tentang penggalan fenomena berciri tersebut di atas pada dasarnya mencerminkan masih dipegangnya nilai-nilai sosial dalam bentuk ikatan kekerabatan dan



ikatan ketetanggaan yang masih sangat kental. Faktor ini dalam ranah ilmu sosial disebut sebagai modal sosial (*social capital*) yang ternyata merupakan faktor yang sangat signifikan dalam membentuk kebersamaan menghadapi ancaman bersama (Forrest and Kearns 2001),

#### 4. Kesimpulan

Modal sosial dan fakta adaptasi yang dilakukan oleh penghuni menandakan munculnya nilai-nilai keberlanjutan dari internal permukiman yang terbungkus dalam istilah *place identity*. Dengan kata lain jika sebuah permukiman *enclave* masih dapat ditemukan fenomena masih kentalnya ikatan kekerabatan dan ikatan ketetanggaan sangat memungkinkan, maka permukiman tersebut akan dapat bertahan terhadap tekanan eksternal.

Dalam konteks yang lebih makro, yakni pertumbuhan kota di pinggiran kota besar seperti wilayah Serpong yang ditandai dengan pembangunan kota baru, sejatinya fenomena yang terdapat dan masih hidup nya nilai-nilai sosial dijadikan sebagai suatu komponen yang harus menjadi factor utama pertimbangan oleh actor-aktor pertumbuhan karena merupakan perwujudan nyata dari komponen ekologi dan sosial pada konsep pembangunan yang berkelanjutan.

#### 5. Referensi

- Atiek, Suprpti, Kristanto Bangun, dan Edward Endrianto Pandelaki. 2017. "Control of Spatial Protection in Kauman Semarang." *Journal of Architecture and Urbanism* 41 (4): 268–177.
- Fitri, Maya, dan Sugeng Triyadi. 2015. "Community Cultures in Creating the Place-Bound Identity in Musi Riparian, Palembang." *Procedia - Sosial and Behavioral Sciences* 184 (August 2014). Elsevier B.V.: 394–400. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.108>.
- Forrest, Ray, dan Ade Kearns. 2001. "Sosial Cohesion, Sosial Capital and the Neighbourhood." *Urban Studies* 38 (12): 2125–43. <https://doi.org/10.1080/00420980120087081>.
- Heidari, Ali Akbar, dan Shima Mirzaei. 2013. "Journal of Novel Applied Sciences Place Identity and Its Informant Parameters in Architectural Studies," 260–68. [www.jnasci.org](http://www.jnasci.org).
- III, UN Habitat. 2017. *New Urban Agenda, Housing and Sustainable Urban Development*. Quito: UN Habitat.
- Ischak, M., B. Setioko, dan D. Nurgandarum. 2018a. "Measuring the Scale of Sustainability of New Town Development Based on the Assessment of the Residents of the Native Settlement around the New Town Area of Gading Serpong Tangerang." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 106. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012016>.
- Ischak, M., B. Setioko, dan D. Nurgandarum. 2018b. "Socio Spatial Adaptation as a Resilience Form of Native Unplanned Settlement in Confrontation with New Planned Settlement Development Pressure (Case Study: Enclave Native Settlement in Serpong, Tangerang)." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 99. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012009>.
- Jordhus-Lier, David. 2015. "Community Resistance to Megaprojects: The Case of the N2 Gateway Project in Joe Slovo Informal Settlement, Cape Town." *Habitat International* 45 (P3). Elsevier Ltd: 169–76. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2014.02.006>.
- Kelly, Claire, Agostino Ferrara, Geoff A. Wilson, Francesco Ripullone, Angelo Nolè, Nichola Harmer, dan Luca Salvati. 2015. "Community Resilience and Land Degradation in Forest and Shrubland Socio-Ecological Systems: Evidence from Gorgoglione, Basilicata, Italy." *Land Use Policy* 46. Elsevier Ltd: 11–20. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2015.01.026>.
- Manenti, Claudia. 2011. "Sustainability dan Place Identity." *Procedia Engineering* 21: 1104–9. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.2117>.
- Mcmanus, Phil, Jim Walmsley, Neil Argent, Scott Baum, Lisa Bourke, John Martin, Bill Pritchard, dan Tony Sorensen. 2012. "Rural Community and Rural Resilience : What Is Important to Farmers in Keeping Their Country Towns Alive?" *Journal of Rural Studies* 28 (1). Elsevier Ltd: 20–29. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2011.09.003>.
- Missimer, Merlina, dan Karl-henrik Rob. 2017. "A Strategic Approach to Sosial Sustainability E Part 1 : Exploring the Sosial System." *Journal of Cleaner Production* 140: 32–41. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.170>.
- Pratt, Andy C. 2015. "City , Culture and Society Resilience , Locality and the Cultural Economy." *City, Culture*

- and Society* 6 (3). Elsevier Ltd: 61–67. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2014.11.001>.
- Qazimi, Shukran. 2014. “Sense of Place and Place Identity.” *European Journal of Sosial Sciences Education and Research* 1 (1): 306–10.
- Roseland, Mark. 2000. “Sustainable Community Development: Integrating Environmental, Economic, and Sosial Objectives.” *Progress in Planning* 54 (2): 73–132. [https://doi.org/10.1016/S0305-9006\(00\)00003-9](https://doi.org/10.1016/S0305-9006(00)00003-9).
- Setioko, Bambang, Edward Endrianto Pandelaki, dan Titien Woro Murtini. 2013. “Towards Sustainable Urban Growth: The Unaffected Fisherman Settlement Setting (with Case Study Semarang Coastal Area).” *Procedia Environmental Sciences* 17. Elsevier B.V.: 401–7. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.053>.
- Sievert, Thomas. 2003. *Cities Without Cities*. London: Spon Press.
- Soetomo, Sugiono. 2009. *Urbanisasi Dan Morfologi, Proses Perkembangan Peradaban & Wadah Ruangnya: Menuju Ruang Kehidupan Yang Manusiawi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stumpp, Eva Maria. 2013. “New in Town? On Resilience and ‘Resilient Cities.’” *Cities* 32. Elsevier Ltd: 164–66. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2013.01.003>.
- Sujarto, Djoko. 1993. “Perkembangan Kota Baru.” *Pwk*.
- Thulstrup, Andreas Waaben. 2015. “Livelihood Resilience and Adaptive Capacity: Tracing Changes in Household Access to Capital in Central Vietnam.” *World Development* 74. Elsevier Ltd: 352–62. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.05.019>.
- Ujang, Norsidah. 2012. “Place Attachment, Familiarity and Sustainability of Urban Place Identity.” *Procedia - Sosial and Behavioral Sciences* 49 (February): 156–67. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.014>.
- United Nations, Department of Economic and Sosial Affairs, Population Department. 2014. “World Urbanization Prospects.” *United Nations* 12: 32. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2005.12.9>.
- Wang, Zhan, Xiangzheng Deng, Cecilia Wong, Zhihui Li, dan Jiancheng Chen. 2018. “Learning Urban Resilience from a Sosial-Economic-Ecological System Perspective: A Case Study of Beijing from 1978 to 2015.” *Journal of Cleaner Production* 183. Elsevier Ltd: 343–57. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.02.128>.
- Waters, James, dan W. Neil Adger. 2017. “Spatial, Network and Temporal Dimensions of the Determinants of Adaptive Capacity in Poor Urban Areas.” *Global Environmental Change* 46 (August). Elsevier Ltd: 42–49. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2017.06.011>.
- Wijayanti, Agustina Tri. 2013. “Masyarakat Desa Kota.” *Masyarakat Desa Kota* III.
- Wilson, Geoff A. 2012. “Geoforum Community Resilience , Globalization , and Transitional Pathways of Decision-Making.” *Geoforum* 43 (6). Elsevier Ltd: 1218–31. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2012.03.008>.
- Wojciech, Targowski, dan Czyż Piotr. 2017. “Shaping Place Identity through Interaction on the Example of the European Solidarity Centre in Gdansk Shaping Place Identity through Interaction on the Example of the European Solidarity Centre in Gdansk.” <https://doi.org/10.1088/1757-899X/245/4/042055>.
- You, Heyuan, dan Xiaoling Zhang. 2017. “Resources , Conservation and Recycling Sustainable Livelihoods and Rural Sustainability in China : Ecologically Secure , Economically Efficient or Sosially Equitable ?” *“Resources, Conservation & Recycling”* 120. Elsevier B.V.: 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2016.12.010>.